

BAB I

PENDAHULUAN

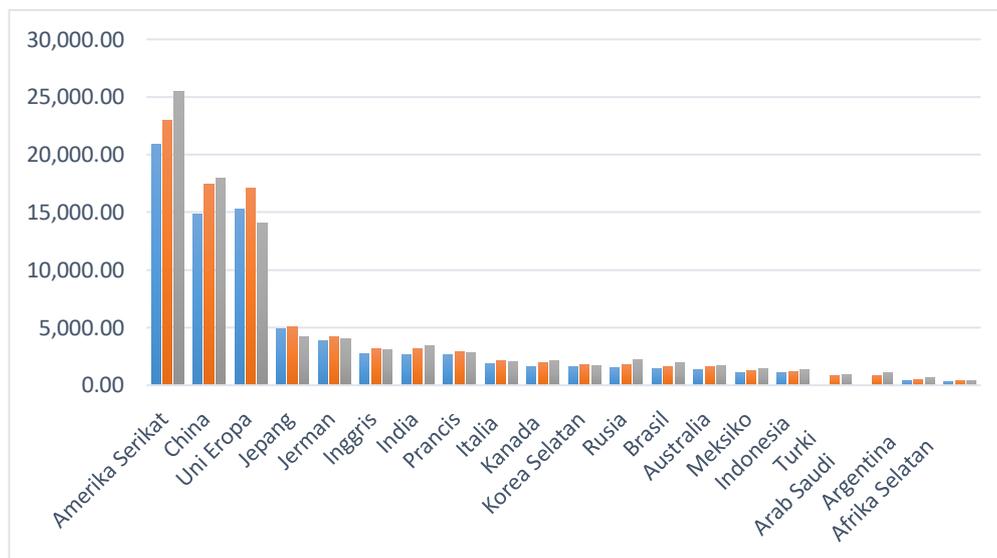
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan *output* total dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari jumlah pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak (Afandi, 2014). Salah satu indikator penting yang menjadi perhatian pemerintah saat menilai kondisi pembangunan nasional suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang didefinisikan sebagai peningkatan *output* secara bertahap (Todaro, 2005). Sangat penting untuk memperhatikan masalah pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Yasa dan Sudarsana, 2015). Pertumbuhan ekonomi berarti pertumbuhan kegiatan ekonomi, yang menghasilkan peningkatan kemakmuran masyarakat dan peningkatan produk dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat (Sukirno, 2011:423).

Menurut Kusumawati & Wiksuana (2018), pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses peningkatan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dengan mempertimbangkan semua aktivitas perekonomian yang dilakukan. Cara untuk mempercepat pertumbuhan pendapatan nasional telah lama menjadi fokus utama masyarakat perekonomian global. Baik politisi dan para ekonom dari negara maju maupun berkembang, dengan sistem

kapitalis, sosial, atau campuran, sangat menginginkan pertumbuhan ekonomi (Afandi, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menjadi anggota G20. Kehadiran Indonesia menjadi representasi dari negara-negara berkembang lainnya. Kendati begitu, secara per kapita perekonomian Indonesia masih tergolong rendah.



Sumber: *International Monetary Fund (IMF)*, diolah.

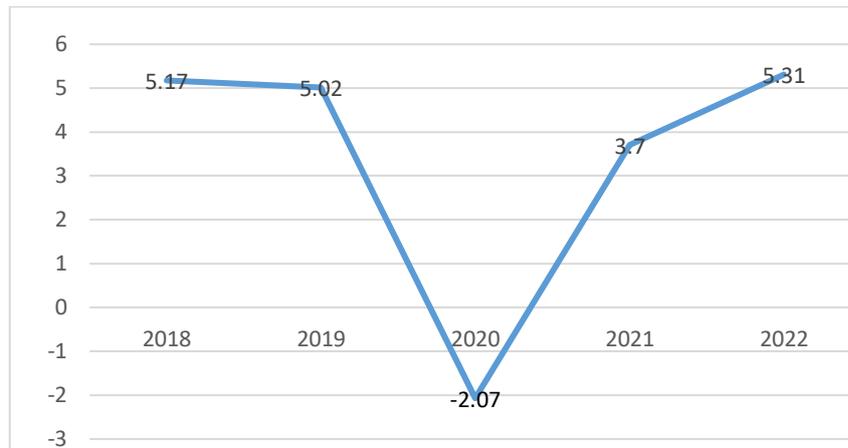
Gambar 1. 1
PDB Anggota G20 Tahun 2020-2022 (Miliar US\$)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai anggota G20 sebenarnya memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup rendah dibandingkan dengan negara-negara G20 lainnya yang mana Indonesia termasuk 5 terbawah. PDB Amerika Serikat sebagai anggota G20 menempati peringkat tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020 PDB Amerika Serikat adalah sebesar US\$ 20.893,80 miliar. Kemudian pada tahun 2021 PDB Amerika Serikat mencapai US\$ 22.997,50 miliar dan merupakan PDB terbesar dibandingkan

anggota G20 lainnya. Pada tahun 2022 PDB Amerika Serikat kembali meningkat yaitu sebesar US\$ 25.463 miliar. Hal ini dikarenakan mata uang dolar AS mendominasi di segala aspek keuangan global. Menurut IMF perakhir tahun 2022 cadangan devisa di seluruh dunia menyentuh US\$ 11,09 triliun, dari jumlah tersebut aset berdenominasi dolar AS mencapai US\$ 6,47 triliun. Sementara itu, Indonesia sendiri berada di posisi ke-16 atau terendah kelima dengan PDB Indonesia pada tahun 2020 sebesar US\$ 1.059,90 miliar, tahun 2021 sebesar US\$ 1.186,10 miliar, dan tahun 2022 US\$ 1.319 miliar. Faktor yang mempengaruhi PDB Indonesia berada di posisi kelima terbawah diantara negara G20 lainnya yaitu adanya pandemi COVID-19 yang terjadi di tahun 2020 yang mengakibatkan aktivitas ekonomi di Indonesia terganggu. Maka dari itu, dengan beberapa faktor tersebut negara Indonesia masih memiliki tingkat PDB dibawah rata-rata negara G20.

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama negara berkembang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Bank Dunia edisi 2022, Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang. Dalam hal ini kondisi LPE di Indonesia mengalami fluktuasi dalam setiap tahunnya.

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dari 5,17% pada tahun 2018 menjadi 5,02% pada tahun 2019. Kondisi perlambatan perekonomian global menjadi salah satu faktor utama penurunan ekonomi Indonesia terutama dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat – Tiongkok, kondisi geopolitik di timur tengah, dan proses keluarnya Inggris dari Uni Eropa.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah.

Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2022 (%)

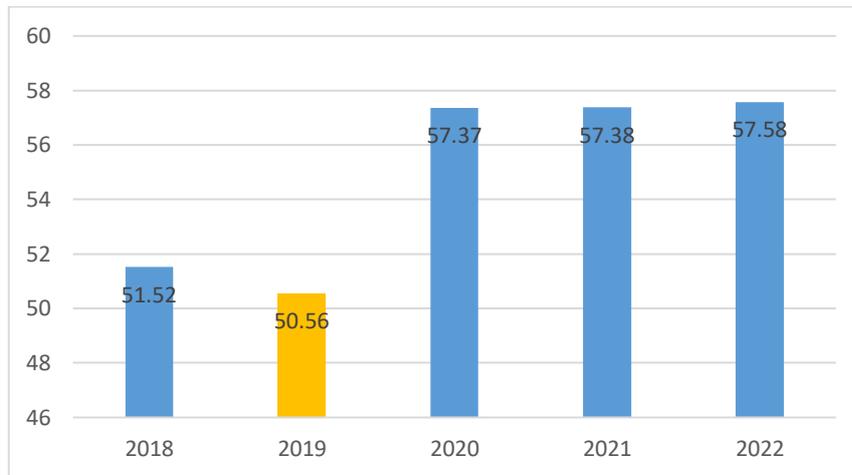
Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi -2,07%. Hal ini disebabkan karena kasus yang diduga pneumonia atau penyakit *Corona Virus Deseases* yang dikenal sebagai COVID-19 telah menggemparkan dunia. Karena fokusnya terbagi antara ekonomi dan kesehatan, pemerintah tentu harus mengambil beberapa kebijakan. Kemudian selama dua tahun berturut-turut dari tahun 2021-2022 pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan, hal tersebut terjadi karena dalam bidang kesehatan penguatan strategi pengendalian pandemi COVID-19 terus dilakukan. Pemberian vaksinasi dosis ketiga (*booster*) terus ditingkatkan, sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pemerintah juga telah menyalurkan dana Bantuan Sosial Tunai (BST) dan memberikan subsidi listrik untuk masyarakat miskin yang bertujuan untuk membantu meringankan beban keluarga sehingga daya beli masyarakat dapat terjaga.

Dalam teori Solow model di kemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa memacu laju pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu adalah dengan

meningkatkan investasi baik fisik dan nonfisik dapat meningkatkan jumlah akumulasi modal dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dalam sebuah pembangunan ekonomi yang dimana memiliki tujuan untuk menambah tingkat pendapatan perkapita dengan melakukan pengolahan terhadap sumber daya yang potensial menjadi pendapatan riil atau pendapatan asli daerah yang dilakukan melalui investasi (PMA), pengeluaran pemerintah, penggunaan teknologi dan salah satu yang terpenting adalah tenaga kerja. Karena faktor produksi sangat diperlukan bagi sebuah perusahaan dalam upaya pembangunan ekonomi yaitu salah satunya melalui peran dari tenaga kerja (Mahendra & Hanifa, 2022: 34-45).

Pengeluaran pemerintah dalam kebijakan fiskal memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi dimana pemerintah akan meningkatkan pengeluaran pemerintah melalui pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Sanjaya & Anis, 2019). Jhingan (2016) menyatakan bahwa pada negara berkembang terdapat perbedaan kesejahteraan dan pendapatan yang tinggi karena itu dibutuhkan pengeluaran pemerintah untuk menurunkan perbedaan yang ada.

Berdasarkan gambar 1.4 realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 total realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia sebesar Rp 51,52 triliun. Di tahun 2019 realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp 50,56 triliun. Tahun-tahun selanjutnya realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia terus mengalami peningkatan di tahun 2020, 2021, dan 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah.

Gambar 1.3
Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2018-2022
(Triliun Rupiah)

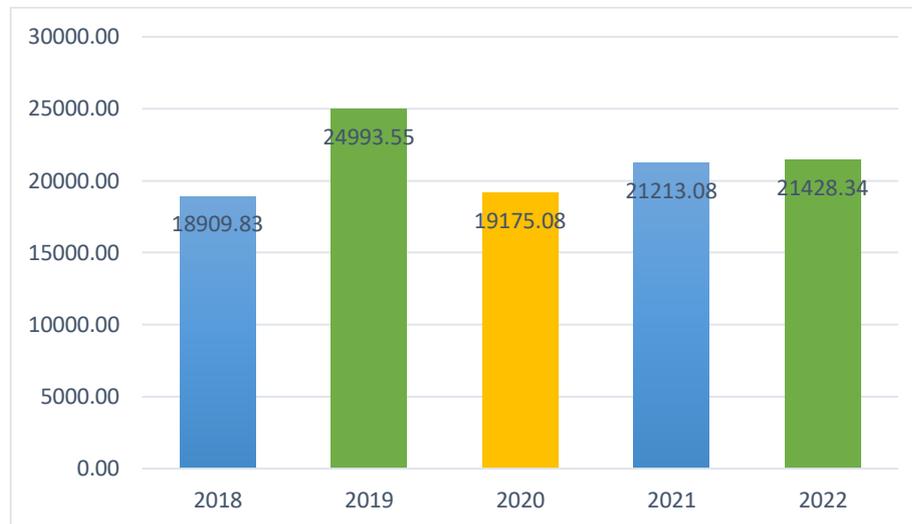
Dimana pada tahun 2020 realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia sebesar Rp 57,37 triliun. Direktur Jenderal Perbendaharaan Kemenkeu, Hadiyanto mengatakan, tingginya pertumbuhan alokasi belanja tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan belanja pemerintah pusat yang signifikan pada 2020. Hal ini terjadi karena kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran pada APBN 2020 sebagai salah satu bentuk respons kebijakan fiskal dalam mengatasi kondisi *extraordinary* pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia menunjukkan angka sebesar Rp 57,38 triliun, dan di tahun 2022 realisasi pengeluaran pemerintah Indonesia mencapai Rp 57.58 triliun. Dari peningkatan tiap tahunnya tentu bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia dalam hal pelayanan umum, pertahanan, ketertiban, dan ketentraman, ekonomi, lingkungan hidup, fasilitas umum, pariwisata dan budaya, perlindungan sosial, pertanian, infrastruktur, kesehatan dan pendidikan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Suindyah, 2011 dalam Mahendra & Hanifa, 2022) di dapatkan hasil yang menyebutkan bahwa variabel investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah memiliki peran kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut juga berbanding lurus dengan penelitian oleh (Sari, 2016) dari penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil yang menyebutkan bahwa ketiga variabel bebasnya juga secara signifikansinya menunjukkan efek yang besar dan efek positif bagi variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya bisa dikatakan bahwa disetiap peningkatan pada sektor investasi, sektor tenaga kerja dan juga sektor pengeluaran pemerintah dapat memacu laju perekonomian atau memiliki efek yang baik bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain pengeluaran pemerintah, investasi yang memadai juga akan berdampak positif terhadap kondisi perekonomian karena modal akan tersedia dan semakin banyak investor yang menanamkan modal tentunya akan meningkatkan produksi, yang nantinya akan menghasilkan *output* yang tinggi. Investasi asing langsung atau yang disebut juga FDI (*Foreign Direct Investment*) dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan keuntungan untuk negara berkembang melalui arus modal domestik dan transfer teknologi, sehingga bisa meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi (Immurana, 2020).

Gambar 1.5 menunjukkan nilai investasi Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 investasi Indonesia sebesar US\$ 18.909,83 juta. Pada tahun 2019 investasi Indonesia yaitu US\$ 24.993,55 juta artinya terjadi peningkatan investasi yang masuk ke negara Indonesia dikarenakan program pemerintah dalam

membangun infrastruktur yang merata di seluruh pelosok tanah air menarik perhatian investor.



Sumber: *World Bank*, diolah

Gambar 1.4
Realisasi Investasi Asing di Indonesia Tahun 2018-2022 (Juta US\$).

Pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar US\$ 19.175,08 juta yang dipengaruhi oleh adanya pandemi COVID-19 sehingga membuat para investor meninjau kembali rencana investasinya. Pada tahun 2021 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan kembali dikarenakan Indonesia menjadi negara tujuan investasi bagi pelaku industri. Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan realisasi investasi asing paling banyak masuk ke sektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya sebesar US\$ 11 miliar, diikuti sektor industri pertambangan sebesar US\$ 5,1 miliar, serta sektor industri kimia dan farmasi.

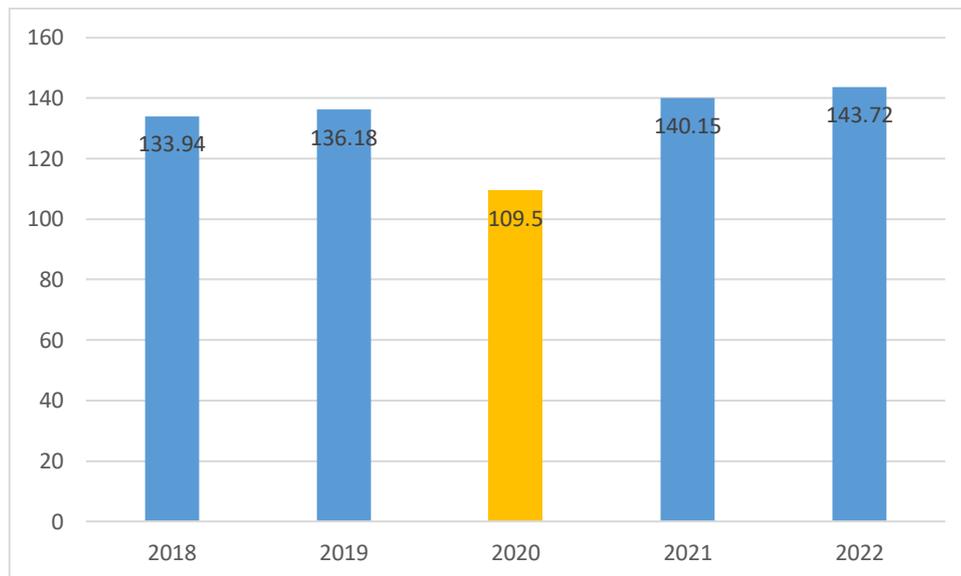
Studi yang dilaporkan oleh Widiastuti et al. (2020) dalam (Nadzir & Kenda, 2023) juga menggaris bawahi pentingnya memasukkan modal asing ke Indonesia, karena investasi asing dapat dijadikan sebagai peluang bagi industri lokal untuk

tumbuh dan memperluas ruang lingkup usahanya atau meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Terlebih lagi kegiatan investasi saat ini dapat dijangkau relatif cukup mudah melalui likuiditas saham yang berimplikasi pada kemudahan investor dalam melakukan perdagangan dan mengkonversi saham mereka dengan cepat menjadi uang tunai. Investor asing tentu saja dianggap membawa keuntungan ke pasar, salah satunya karena mereka menurunkan biaya transaksi dengan meningkatkan persaingan dalam proses penemuan harga (Madyan et al., 2019). Sehingga keberadaan FDI dapat memberikan dampak positif sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi (Belloumi & Alshehry, 2018).

Tenaga kerja memiliki peran penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu ciri dari negara berkembang adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang relatif tinggi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan jika pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan berpengaruh terhadap ukuran pasar domestiknya akan menjadi semakin besar pula (Endah, 2013 dalam jurnal Pratiwi & Utama, 2019).

Berdasarkan gambar 1.5 tenaga kerja Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sampai tahun 2019 tenaga kerja Indonesia meningkat dari 133,94 juta orang menjadi 136,18 juta orang. Akan tetapi, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 109,5 juta orang dikarenakan adanya pandemi COVID-19 sehingga banyak para pekerja yang terpaksa dirumahkan bahkan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat terganggunya kegiatan operasional perusahaan yang terdampak krisis pandemi. Kemudian pada tahun 2021 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan kembali berkat

upaya pemerintah yang telah melakukan langkah yang tepat dalam memitigasi dampak pandemi terhadap sektor tenaga kerja.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1.5
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2018-2020 (Juta Orang)

Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian paket stimulus ekonomi untuk dunia usaha, insentif pajak penghasilan bagi para pekerja, program kartu prakerja, perluasan industri padat karya, dan perlindungan bagi para pekerja migran Indonesia. Pemerintah juga melakukan reformasi di sektor ketenagakerjaan melalui UU Cipta Kerja dengan mempermudah masuknya investasi, tetapi juga memberikan kepastian perlindungan dan peningkatan kesejahteraan bagi para pekerja.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, Indonesia merupakan salah satu negara anggota G20 dengan PDB yang masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat

pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan tenaga kerja. Faktor-faktor tersebut mempunyai angka yang fluktuatif setiap tahunnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Stock* dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendekatan MRA (*Moderated Regression Analysis*) di Indonesia Tahun 2000-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja dengan pengeluaran pemerintah sebagai variabel moderasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing, tenaga kerja, dan variabel interaksi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja dengan pengeluaran pemerintah sebagai variabel moderasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022.
3. Untuk mengetahui pengeluaran pemerintah, investasi asing, tenaga kerja, dan variabel interaksi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan tenaga kerja.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan sekaligus rekomendasi khususnya untuk membuat kebijakan dalam membangun perekonomian Indonesia.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

